

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Profil M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraishy Shihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah Profesor KH. Abdulrahman Shihab berpendidikan keturunan Arab. Abdulrahman Shihab adalah seorang ulama dan profesor di bidang tafsir dan dianggap sebagai salah satu pendidik terkemuka dan sangat dihormati di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>1</sup>

Pendidikan formalnya dimulai di sekolah dasar di Ujung Pandang dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia pergi ke Kairo, Mesir dan masuk Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 memperoleh gelar Lc (S-1) dari Universitas Al-Azhar, Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Usuludin. Ia kemudian melanjutkan studinya di jurusan yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar master di bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis al-I’jaz al-tashri’iy li Al-Qur’an al-Karim.<sup>2</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraysh Shihab diangkat menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, posisi di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Timur) maupun di luar kampus seperti Asisten Kapolri Indonesia Timur dalam Pengembangan Intelektual juga telah ditetapkan. Selama berada di Ujung Pandang, ia juga sempat melakukan berbagai kajian, seperti 'Menerapkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur' (1975) dan 'Masalah Wakaf Sulawesi Selatan' (1978).<sup>3</sup>

Dalam mengejar cita-citanya, Quraysh Shihab kembali ke almamaternya Al-Azhar pada tahun 1980, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur’an. Gelar PhD di bidang ini hanya berlangsung dua

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Bandung: Mizan, 1998), 6.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, “*Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran dalam Kehidupan Masyarakat*”, 7.

<sup>3</sup> Anonim, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111.

tahun, jadi diselesaikannya pada tahun 1982. Disertainya yang berjudul "Nazm al-Durar al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Penelitian Kitab Nazm al-Durar oleh al-Biqā'i)" mendapat predikat Ketua Mumtaz Ma'a Martabah. Mempertahankan Penghargaan al-Saraf al-Ula (Ulama Luar Biasa).<sup>4</sup>

Pendidikan tingginya terutama di Al-Azhar, Kairo, Timur Tengah, di mana ia menyelesaikan gelar masternya. Atas prestasinya tersebut, ia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang dianugerahi gelar tersebut.<sup>5</sup>

## 2. Karya M. Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan Quraisy Shihab dalam mengkaji Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, semakin terlihat dengan munculnya berbagai karya monumental, ada yang laris manis karena mudah, lugas, dan rasional. Quraisy Shihab telah menghasilkan berbagai karya dan telah dipublikasikan secara luas.<sup>6</sup> Beberapa karya Quraisy Shihab setidaknya memiliki empat nuansa. Pertama, sebuah karya interpretatif berbentuk: Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'i (Tematik), Tafsir Ijmali (Global), Tafsir Al Quran. Kedua, artikel tafsir. Ketiga, Ulm al-Quran dan metodologi penafsirannya. Keempat, wawasan keislaman. Beberapa karya Quraish Shihab yang menggunakan pemetaan ini antara lain:

### **Pertama: Karya Tasir**

#### a. "Tafsir Tahlili (Penafsiran Dengan Urutan)"

- 1) "Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah (Untagma, 1988)"
- 2) "Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)."
- 3) "Tafsir al-Misbah (Lentera Hati, 2000)"
- 4) "Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (Lentera hati, 2001)"
- 5) "Menjeput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002)"

---

<sup>4</sup> Anonim, "Ensiklopedi Islam Indonesia", 112.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Uma'ri", (Bandung: Mizan, 1996),1.

<sup>6</sup> Kasmantoni, "Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Studi Analisa Semantik" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 37.

- b. "Tafsir Maudhu'i (Penafsiran Berdasarkan Tema Tertentu)"
  - 1) "Wawasan Al-Qur'an (Mizan, 1996)"
  - 2) "Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an(Lentera Hati, 1998)"
  - 3) "Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Lentera Hati, 1999)
  - 4) "Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)"
  - 5) "Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangn Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)"
  - 6) "Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2004)"
  - 7) "Pengantin Al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)"
- c. "Tafsir Ijmali (Penafsiran Global)"
  - "Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)."
- d. "Terjemah Al-Qur'an"
  - "Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010)"

**Kedua: Artikel-artikel Tafsir**

- a. "Membumikan Al-Qur'an (Mizan, 1992)"
- b. "Lentera Hati (Mizan, 1994)"
- c. "Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)"
- d. "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2010)"

**Ketiga: Ulum Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir**

- a. "Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)"
- b. "Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)"
- c. "Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha Pustaka Hidayah Bandung, 1994)"
- d. "Mukjizat Al-Qur'an (Mizan, 1996)"
- e. "Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005)"
- f. "Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)"

**Keempat: Wawasan Keislaman**

- a. "Untaian Permata Buat Anakku (Mizan, 1998)"
- b. "Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, 1999)"
- c. "Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Mizan, 1999)"

- d. "Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan hadis (Mizan, 1999)"
- e. "Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, 1999)
- f. "Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan, 1999)"
- g. "Sahur Bersama Quraish Shihab (Mizan, 1999)"
- h. "Haji Bersama Quraish Shihab (Mizan, 1999)"
- i. "Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab (Republika, 2000)"
- j. "Panduan Sholat Bersama M. Quraish Shihab (Republika, 2003)"
- k. "Dia Di Mana-Mana (Lentera Hati, 2004)"
- l. "Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)"
- m. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)"
- n. "Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)"
- o. "Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)"
- p. "Yang Sarat dan yang Bijak (Lentera Hati, 2007)"
- q. "M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)"
- r. "Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaan Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008)"
- s. "Berbisnis dengan Allah (Lentera Hati, 2008)"
- t. "Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)"
- u. "M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)"
- v. "Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih (Lentera Hati, 2011)"
- w. "Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)"
- x. "Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)"
- y. "Kematian adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)"
- z. "Birrul Walidain (Lentera Hati, 2014)"
- aa. "M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (Lentera Hati, 2014)"

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Sebelum menjelaskan latar belakang tulisan Quraisy Shihab tentang tafsir 15 jilid, ada baiknya untuk memahami mengapa tafsir itu disebut Al Misbah. Dari segi bahasa, al-Misbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”. Hal ini dapat dilihat melalui interpretasi M. Quraish Shihab terhadap pernyataan Rasulullah Saw, bahwa Al-Qur’an sebagai “Ma’dubatullah (Hidangan Ilahi)”. “Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.”<sup>7</sup> Kata pelita tersebut yang menjadi alasan utama melandasi dan melatarbelakangi penamaan “Al-Misbah” dalam tafsirnya.

Tafsir ini ia tulis pada hari Jum'at 18 Juni 1999 4 Rabiul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M tepatnya di kota Sakhar Quraysh, dimana ia masih menjadi Duta Besar Indonesia di Kairo. Diterbitkan di Jakarta pada hari Jumat, 5 Mei 2003. Menurut pengakuannya, dia menyelesaikan komentarnya dalam waktu empat tahun. Rata-rata, dia menghabiskan tujuh jam sehari untuk menyelesaikan komentarnya. Dia diangkat menjadi duta besar untuk Mesir tetapi tidak kewalahan dengan tugas itu dan meninggalkan banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara ini, Quraisy Shihab menulis Tafsir al-Misbah.<sup>8</sup>

M. Quraysh Shihab sangat termotivasi oleh masyarakat Islam dalam menafsirkan tafsir al-Misbahnya, sehingga Al-Qur’an dikagumi. Namun banyak yang tidak berhenti sampai tilawah dilantunkan dan lahirlah kekaguman dan pesona tilawah. Seolah-olah kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Al-Qur’an harus dipahami, dipelajari dan diamalkan, mengingat wahyu pertama yang diberikan adalah perintah untuk membaca dan mempelajari (iqra'). Dalam wahyu pertama, perintah Iqra diulang dua kali oleh Allah. Ini berarti bahwa kitab suci ini harus dipelajari. Karena dengan kajian dan pendalaman ini manusia akan memperoleh kebahagiaan sebanyak-banyaknya, dan semoga Ulul al-Bab mengambil pelajaran darinya.” QA Syad [38]: 29. Karena berbagai

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 1, v, [https://drive.google.com/file/d/1K2LPo2OOAbJU7mq\\_3O9UC-rNyyLvJoz/view](https://drive.google.com/file/d/1K2LPo2OOAbJU7mq_3O9UC-rNyyLvJoz/view)

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 15, 28. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645, <https://drive.google.com/file/d/1e42T-BtPMojOqV9eVoyDx5WhwtORlaIB/view>.



batasan dan kehendak umum umat Islam, pesan Kitab Suci yang kita renungkan ayat tersebut tidak bisa dijalankan.<sup>9</sup>

Bahkan, membaca Al-Qur'an pun adalah pahala yang dijanjikan Allah atas perbuatan baik. Akan tetapi, membaca ayat-ayat Al-Qur'an harus disertai dengan kesadaran akan keagungan, pemahaman dan rasa syukur (tadabbur). Al-Qur'an mengutuk mereka yang tidak memahami pesan Al-Qur'an dengan pikiran dan hati mereka, dan mereka dinilai berpikiran tertutup. Allah berfirman, "*Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an, atautkah hati mereka telah terkunci*" QS. Muahmmad [47]: 20. Hingga saat ini, mayoritas umat Islam masih "terkunci" seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas.<sup>10</sup>

Menghadapi kenyataan ini, Quraisy Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyajikan pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Ada beberapa kitab tafsir yang ditulis. Namun, di dunia yang terus berkembang dan berubah, kita perlu terus-menerus mempelajari makna dan pesan Al-Qur'an agar Al-Qur'an sebagai buku pedoman selalu dapat diverifikasi menurut tempat dan waktu.

Padahal, sebelum mereka menulis tafsir al-Misbah, orang Quraisy juga telah menulis buku tafsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, terbitan Hidayah Pustaka pada tahun 1997. Ada 24 surat yang sudah terkirim. Akan tetapi, Quraisy Shihab kurang puas, dan cara penyajian kitab tersebut masih banyak kekurangan dan kelemahan yang membuat kitab tersebut kurang menarik bagi pembaca umum. diskusi tentang makna leksikal dan aturan interpretasi. Oleh karena itu, dalam menafsirkan Al Misbah, ia mencoba menghadirkan Al-Qur'an dalam model dan gaya yang berbeda. Perbedaannya adalah bahwa ia berusaha untuk menyajikan argumen setiap surat dalam apa yang disebutnya "tujuan surat" atau "tema utama surat". Karena setiap huruf memiliki "tema utama" sendiri di mana deskripsi ayat itu terungkap.<sup>11</sup> Jadi, hal terpenting di balik komentar M. Quraysh Shihab tentang al-Misbah adalah, seperti terlihat dari komentarnya di halaman pertama jilid pertama, "sekapur sirih".

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol. 1, vi.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol. 1, vi.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol. 1, viii-ix.

#### 4. Metode, Sistematika Penulisan, dan Corak Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili (analisis), yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan masing-masing surah. Selain itu, dalam menjelaskan tafsir, penekanannya adalah pada pemahaman kosakata dan istilah Al-Qur'an dengan mengacu pada pandangan ahli bahasa dan memperhatikan bagaimana kosakata dan istilah digunakan dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Di antara berbagai karyanya, Quraisy Shihab lebih memilih metode Maudui dalam menyampaikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hal ini karena metode maudhu'i diyakini dapat menyajikan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara rinci dan komprehensif dalam kaitannya dengan masalah yang dibahas. Tentu saja, Al-Qur'an mengandung begitu banyak mata pelajaran sehingga tidak mungkin untuk memberikan pengantar yang lengkap, setidaknya hanya pada mata pelajaran yang dibahas.<sup>13</sup>

Berbeda dengan karyanya yang fenomenal menafsirkan al-Misbah, ia menggunakan metode Tahlili. Sistem penulisannya adalah perkembangan sistematis dan metodis surat-surat dalam naskah standar (Utsmaniyah), dimulai dengan Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan al-Baqarah, dan berlanjut hingga akhir surat. Sistem seperti ini juga dikenal sebagai "mushafi biasa". Untuk penulisan Tafsir al-Misbah sebelum memasuki Surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan: jumlah ayat, tempat diturunkannya surat, surat yang diturunkan sebelum surat, nama surat di bawahnya, surat-surat lain yang berkaitan dengannya, dan deskripsi lengkap tentang surat dan isi Asbabunnuzul.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ada mode penafsiran lain selain gaya dan sistem penulisan. Dalam hal ini, gaya tafsir yang digunakan dalam menafsirkan al-Misbah adalah al-Adhabi al-Ijtima'i. M. Quraysh Shihab mengatakan bahwa gaya al-Adhabi al-Ijtima'i berarti gaya penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ungkapan tepat yang disusun dalam bahasa yang sederhana dan menekankan esensinya. Konsisten dengan tujuan wahyu Al-Qur'an dan perkembangan masyarakat,

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," Vol. 1, viii.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol. 1, vii.

menerapkannya pada tatanan sosial, seperti memecahkan masalah umat dan bangsa pada umumnya.<sup>14</sup>

Pola interpretasi ini adalah gaya baru yang melibatkan pembaca, mempromosikan cinta untuk Al-Qur'an, dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi makna dan misterinya. Dan sebuah karya interpretatif dengan corak sastra budaya dan sosial setidaknya harus memiliki tiga ciri:

- a. "Pertama, saya akan menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang abadi."
- b. "Kedua, uraian tersebut berfokus pada penanggulangan penyakit dan masalah yang sedang terjadi di masyarakat."
- c. "Ketiga, harus diungkapkan dalam bahasa yang mudah dipahami dan mudah didengar."<sup>15</sup>

Penafsiran Al Misbah oleh M. Quraysh Shihab ini tampaknya memenuhi ketiga syarat tersebut. Misalnya mengenai huruf pertama, tafsir ini selalu menyajikan petunjuk, menghubungkan kehidupan manusia, dan menyatakan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang abadi, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minin [23]: 5-7 sebagai berikut:

"Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau di luar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke IV sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi mereka lantunan-

---

14 Atik Wartini, "Feminis M. Quraish Shihab," *Jurnal Palastren* 6, no. 2 (2013): 484.

15 Samsurrohman, "*Pengantar Ilmu Tafsir*," (Jakarta: Amzah, 2014), 193-194.



lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dalam kehidupan mereka."<sup>16</sup>

Sebagaimana jelas dari kutipan panjang di atas, Quraish Shihab tidak ingin menganggap bahwa kitab suci Al-Qur'an selalu hanya panduan. Quraish Shihab membedakan antara budak yang dipekerjakan di dalam negeri atau di luar negeri dan pekerja rumah tangga. Quraysh Shihab menjelaskan, meski sekarang sudah tidak ada budak, bukan berarti ayat tersebut tidak relevan lagi. Gaya tafsir al-Misbah di sini adalah interpretatif yang menghasilkan sastra budaya dan sosial, bisa dikatakan adalah Adhabi Ijtima'i.

Dan dari segi jenisnya, tafsir *al-Misbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi al-ra'yi*. Kesimpulan ini terdapat dari pernyataan penulisannya sendiri, mengungkapkan pada akhir sekapur sarih yang merupakan sambutan dari Tafsir *al-Misbah*. Beliau menulisnya: "akhirnya, penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka yaitu khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'i, demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain".<sup>17</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Perhiasan dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas bagaimana perhiasan di dalam Al-Qur'an, perlu diketahui bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang disebut perhiasan. Sedangkan, Di dalam Al-Qur'an perhiasan diungkapkan dengan istilah *zinah*, *zukhruf*, dan *hulli*. Namun, tidak semua istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan perhiasan saja, akan tetapi memiliki makna lain dari perhiasan yaitu; keindahan dan memandang perbuatan

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol. 8. 325-326.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol. 1, xiii.

buruk sebagai sesuatu yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini, hanya membahas perhiasan saja dari istilah tersebut. Adapun ayat-ayatnya yang diungkapkan dengan istilah *zinah* sebagai berikut ; QS. al-A'raf [7]:31-32, QS. Yunus [10] 24 dan 88, QS. Hud [11]: 15, QS. Nahl [16]: 8, QS. al-Kahfi [18]: 7, 28, dan 46, QS. Thaaha [20]: 87, QS. an-Nur [24]: 31 dan 60, QS. al-Ahzab [33]: 28, QS. al-Hadid [57]: 20, QS. al-Qashos [28]: 60 dan 79. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut istilah perhiasan dengan istilah *zukhruf* sebagai berikut : QS. al-An'am [6]: 112, QS. Yunus [10]: 24, QS. al-Isra' [17]: 93, QS. al-Zukhruf [43]: 35. Sedangkan Al-Qur'an menyebut istilah perhiasan dengan istilah *hulli* sebagai berikut : QS. al-A'raf [7]: 148, QS. ar-Ra'du [13]: 17, QS. an-Nahl [16]: 14, QS. al-Kahfi [18]: 31, QS. al-Hajj [22]: 23, QS. Fatir [35]: 12 dan 33, QS. Zukhruf [43]: 18, QS. al-Insan [76]: 21. Namun, perhiasan dunia dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam (QS. Ali- 'Imran [03]: 14 sebagai berikut:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَثِ  
 ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Artinya: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”*<sup>18</sup>

Berdasarkan kalimat di atas, ada tiga kata. Kata pertama *zuyyina* berarti hiasan. Arti dari ungkapan ini adalah bahwa semua yang Anda inginkan adalah baik dan buruk. Tetapi ketika keinginan muncul, itu hanya terlihat baik dan Anda melupakan hal-hal yang buruk dan sulit. Kata kedua adalah *hubb*. Artinya suka atau cinta. Kata ketiga adalah *syahawat*. Ini berarti keinginan yang membangkitkan keinginan yang menarik

---

<sup>18</sup> “Al-Qur'an, Ali 'Imran ayat 14, Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 2004), 51.

kegembiraan memiliki keinginan.<sup>19</sup> Maka, disebutkanlah enam hal yang dicintai adalah keinginan terhadap perempuan, anak, harta yang berlimpah, kuda pilihan, hewan ternak, dan ladang pertanian. Itulah enam hal yang sangat disukai dengan berbagai macam usaha untuk memilikinya.

a. Perempuan

Ketertarikan laki-laki terhadap perempuan merupakan fitrah bagi setiap manusia, begitupun sebaliknya. Allah-lah yang menjadikan pasangan laki-laki adalah perempuan. Allah swt menjadikan perempuan sebagai sosok yang bisa membawa ketenangan bagi jiwa, fisik, dan juga hati. Intinya, adalah bahwa di jadinya perempuan sebagai perhiasan kaum laki-laki adalah hikmah tertinggi dari Tuhan untuk melengkapkan hidup manusia. Allah memulai dengan perempuan dari semua urutan kesenangan manusia di dunia, semua ini di landasi karena fitrah yang ditimbulkan oleh perempuan adalah fitrah yang paling besar.<sup>20</sup>

b. Anak

Kecintaan kedua adalah kecintaan terhadap *al-Banīn* (anak), anak adalah anugerah yang diberikan kepada Allah kepada manusia. Kehadiran mereka merupakan hasil utama dan pertama dari hubungan perempuan. dalam hubungan rumah tangga anak ibarat tali pengikat yang menguatkan hubungan suami istri. Dan dari sanalah kemudian tercipta dalam keharmonisan rumah tangga. Dalam Al-Qur'an, kata anak disebut *al-Banīn* dan merupakan bentuk jamak dari kata *ibn*. Ini karena kata tersebut adalah kata umum yang mencakup anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki, setelah mereka dewasa, bangga dengan keberhasilan mereka dalam hidup, sebagai hiasan di mata mereka untuk harapan. Ketika anak perempuan tumbuh dewasa dan menikah, mereka tinggal di rumah orang lain atau bergabung dengan suami mereka.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Iis Sulastri, "Kajian Pendidikan dari QS. Ali-Imran Ayat 14-15 tentang Hubusy-Syahawat" (Skripsi, Universitas Islam Bandung, 2015), 35.

<sup>20</sup> Sulastri, "al-Mata' dalam al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin," *Junal Tsamrah al-Fikri* 12, No.1, Februari (2018): 39.

<sup>21</sup> Sulastri, "al-Mata' dalam al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin," 42.

## c. Harta yang berlimpah

Kecintaan yang ketiga adalah kecintaan terhadap *al-Qānathir* adalah bentuk jamak dari *al-Qinthār*. Beberapa memahami kata *Qinthār* sebagai angka tertentu, katakanlah 100 kg, atau jumlah uang tertentu, sementara yang lain tidak menentukan jumlahnya. Seperangkat harta yang dapat digunakan pemiliknya untuk mengatasi kesulitan hidup dan membawa kedamaian bagi dirinya dan keluarganya.

Sedangkan kata *muqantharāh* adalah pelipatgandaan dari *al-Qānathir*. Dengan memperhatikan ayat di atas dapat tergambar, betapa kecintaan manusia kepada harta. Bukan saja satu *qinthār*, yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan, tetapi *qānathir*, yakni banyak *qinthār*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu berlipat ganda, yakni menjadi *muqantharāh*. Itu sifat manusia sehubungan dengan emas, perak, dan jenis properti lainnya.<sup>22</sup>

## d. Kuda pilihan

Kecintaan yang keempat adalah kecintaan terhadap *musawwāmah* (kuda pilihan). Kata pilihan adalah terjemah yang sangat umum untuk kata *musawwāmah* yang digunakan di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain “tempat pengembalaan”, yaitu dia dapat makan seandainya dan bukan kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti “yang bertanda”, yaitu terdapat tanda-tanda khusus bagi kuda itu untuk membedakan dari kuda-kuda yang lain. Atau bisa juga bermakna “terlatih atau jinak”. Ini menandakan bahwa kuda yang dimaksud adalah kuda istimewa yang berbeda dengan kuda biasa. Sehingga ia benar-benar kuda pilihan.<sup>23</sup>

Pada masa Rasulullah Saw kuda merupakan salah satu perhiasan yang sangat disukai oleh masyarakat. Selain digunakan untuk berperang karena kekuatan fisiknya, pada masa itu kuda juga merupakan kendaraan mewah yang digunakan oleh bangSawan dan orang-orang kaya untuk melakukan perjalanan, sekaligus menjadi identitas kebangsaan mereka.

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), Vol. 2 , 27.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, 28.

## e. Hewan ternak

Kecintaan yang kelima adalah kecintaan terhadap hewan ternak. Hewan ternak amat penting di zaman Rasulullah dikarenakan sebagai alat angkut bagi mereka yang tinggal di kampung-kampung, sebab pengikut nabi bukan hanya orang kota saja melainkan banyak yang berasal dari luar kota. Selain itu, hewan ternak merupakan hitungan dari kekayaan yang dimiliki. Seperti pada kehidupan suku Badui hitungan kekayaan ditentukan dari jumlah hewan ternak yang dimiliki.<sup>24</sup>

## f. Ladang pertanian

Penggunaan istilah yang terakhir adalah ladang pertanian karena membutuhkan usaha manusia untuk mendapatkannya, tidak seperti emas atau perak. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang telah ada dan tidak memerlukan usaha manusia yang khusus untuk memproduksinya. Kata keras berarti mengolah tanah, tetapi tanah yang begitu keras harus dibajak untuk menabur benih dan kemudian disiram dan dirawat agar tanaman tumbuh menjadi Sawah.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa wanita, anak, harta yang berlimpah kuda pilihan, hewan ternak dan lahan pertanian adalah anugerah Allah. Apabila semua hal yang disebutkan di atas digunakan sebagaimana mestinya, maka semuanya yang disebutkan adalah baik. Sebaliknya, ia bisa menjadi cobaan bagi pemiliknya jika pemiliknya terpengaruh dengan ajakan setan dan menggunakannya sebagai sarana kemaksiatan.

Pada akhir ayat Allah menyebutkan bahwa ia mempunyai yang lebih baik dari pada semua itu. Ia mengakhiri ayatnya dengan *والله عنده حسن المأب* yaitu bahwa sebaik-baik tempat kembali dan pemberi balasan adalah Allah. Dia memiliki yang lebih baik dari pada hiasan dunia.<sup>26</sup>

Dari ayat-ayat tentang perhiasan, jelas bahwa perhiasan berarti cinta nafsu dalam Al-Qur'an. Allah telah menghiasi cinta

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol. 2, 28.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Vol. 2, 28.

<sup>26</sup> Sulastri, "al-Mata' dalam al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin," 46.



manusia dengan nafsu, dan orang-orang yang mencintai mereka akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an, yang menyatakan, "Dengan mencintai apa yang diinginkan seseorang, seseorang menjadi cantik". Membuat pria terlihat lebih cantik. Dan perhiasan dalam kehidupan dunia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, perhiasan dipahami sebagai sesuatu yang membuat orang lain terlihat lebih cantik.

## 2. Perhiasan dalam Tafsir al-Misbah

Menurut Quraish Shihab perhiasan adalah untuk kecantikan. Tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa hal-hal yang indah menciptakan kebebasan dan harmoni.<sup>27</sup> Misalnya, sosok yang cantik adalah sosok yang langsing, karena kelebihan berat badan membatasi kebebasan bergerak. Tekstur yang baik berarti terasa nyaman untuk dipegang dan tonjolan dan kekasaran tidak mengganggu tangan. Suara yang indah adalah suara yang keluar dari tenggorokan tanpa terbebani oleh suara serak. Ide yang indah adalah ide yang tidak terhalang oleh ketidaktahuan atau takhayul. Pakaiannya yang indah memberikan kebebasan bergerak bagi pemakainya.<sup>28</sup>

Tentu saja, bahkan jika kita setuju bahwa kecantikan adalah keinginan manusia, kita dapat menerima atau menolak pendapat ini. Namun, kita juga harus sepakat bahwa kecantikan itu sangat relatif, tergantung dari sudut pandang si penilai. Alasan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dianggap indah.<sup>29</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, perhiasan disebut *Al-Zīnah*, *Al-Zukhrūf* dan *Al-Hullī* dalam Al-Qur'an. Jumlah ayat yang digunakan untuk menyatakan istilah perhiasan adalah 32 ayat yang tersebar di berbagai surah Al-Qur'an. Berikut rincian kitab suci yang mengungkapkan istilah ornamentasi:

### a. Zinah

*Az-Zīnah* adalah nama untuk semua yang dipakai manusia buat hiasan pada tubuh, tempat tinggal, kendaraan

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat", 161.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat", 161.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat", 162.

dan lain-lain. Kata *al-Zinah* berasal dari kata (زَيْنٌ) *zainun* artinya berhias. Dikatakan *zanahū*, *azānahu*, *zayyānahu*, *azainahu* maksudnya menjadikan indah dan bagus. Lawan katanya ialah *syanahu* atau 'abahu, bentuk jamak *zinah* adalah *azyān*.<sup>30</sup>

Kata *zinah* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik dengan kata lain perhiasan. Dalam al-Quran kata *zinah* terulang sebanyak 46 kali yang terdapat pada 27 surat pada 44 ayat. Namun, perhiasan dengan kata *zinah* ini bisa memiliki arti yang bervariasi. Antara lain: bermakna indah, bermakna perhiasan, dan bermakna mengerjakan perbuatan yang diyakini pekerjaan itu baik. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas yang bermakna perhiasan saja. Adapun ayat-ayat *zinah* dengan yang bermakna perhiasan sebagai berikut:

1) QS. al-‘Araaf [7]: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ  
قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ  
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah, Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah, Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.”<sup>31</sup>

Kata *zīnata* (*zīnata*) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata *ḥarāma* (*harrama*) kemudian bersambung dengan kata *Allāhi* (*Allāhi*) bermakna “mengharamkan perhiasan dari Allah”. Dahulu, suku Quraisy membuat aturan bahwa setiap orang yang melakukan tawaf harus memakai

<sup>30</sup> Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah, “Adab berpakaian dan Berhias”, terj. Abu Uwais dan Andi Syahril (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 290.

<sup>31</sup> “Al-Qur’an, al-A’raf ayat 32, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 154.

pakaian yang baru dan indah, sehingga mempersulit orang miskin untuk masuk ke masjid.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab QS. al-‘Araaf [7]: 31 bahwa kelompok kaum Quraisy yang sangat menggebu dalam berthawafa dengan pakaian yang berlebihan, sehingga tujuan diturunkanya QS. al-‘Araaf [7]: 31 adalah bentuk teguran mengenai berpakaian secara berlebihan.<sup>32</sup> Hal ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai perhiasan dalam QS. al-‘Araaf [7]: 32 yaitu teguran dalam memakai perhiasan secara berlebihan.

Ayat di atas menekankan kutukannya terhadap orang-orang yang melarang perhiasan dari Allah. Padahal, Islam ingin kita tampil cantik dan bersih. karena Allah itu indah. Keindahan itu kita tiru menurut fitrah manusia. Kecantikan adalah salah satu dari tiga hal yang mencerminkan ketinggian peradaban manusia. Pencarian keadilan menciptakan pengetahuan, berbuat baik menciptakan etika, dan mengekspresikan keindahan menciptakan seni. Ilmu pengetahuan, etika dan seni adalah tiga pilar peradaban.<sup>33</sup> Ayat-ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan pakaiannya yang indah, tetapi lebih pada iman mereka yang dibuktikan dengan perbuatan baik seperti shalat di masjid.

Hanya saja dalam tafsir al-Misbah ditegaskan bahwa dengan memakai perhiasan secara berlebihan, maka dapat memancing dorongan seksual dalam berhias.<sup>34</sup> Hal ini juga terdapat dalam QS. Yunus [10]: 24 mengenai perhiasan dalam kontes *Az-zīna*.

2) QS. Yunus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ  
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 4, 87.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 4, 88.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 4, 89.

الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَأَزْيَنْتَ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِيرُونَ عَلَيْهَا آتِلَهَا  
 أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ  
 كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna dengan keindahan, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir*”<sup>35</sup>

Penjelasan ayat sebelumnya yaitu QS. Yunus [10]: 23 adalaah terdapat peringatan yaitu “Hai seluruh manusia, sesungguhnya pelampauan batas kamu akan menimpa diri kamu sendiri”. M. Quraish Shihab menfasirkan QS. Yunus [10]: 23 sebagai bentuk peringatan Allah Swt kepada umat manusia yang berlebihan, hal ini dikarenakan hal duniawi yang secara berlebihan hanya bersifat sementara.<sup>36</sup>

Kata *وَأَزْيَنْتَ* (*wā zzayyanat*) dalam ayat di atas menyebutkan “dan berhias pula” ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi tampak semakin indah.<sup>37</sup> Maksudnya, adalah gambaran perhiasan dalam kehidupan dunia yang dapat dimanfaatkan manusia

<sup>35</sup> “Al-Qur’an, Yunus ayat 24, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 211.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 5, 376.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 5, 378.

dalam kehidupannya. Sebenarnya QS. Yunus [10]: 24 merupakan penjelasan lebih mendalam dari QS. Yunus [10]: 23 mengenai peringatan kepada umat manusia akan berlebih-lebihan, bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara, namun pada QS. Yunus [10]: 24 di tafsir al-Misbah terdapat perumpamaan mengenai berhias yaitu seperti halnya air hujan yang turun dari langit ke bumi bercampur dengan tumbuhan yang menghias bumi.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai QS. Yunus [10]: 24 bahwa berhias secukupnya saja dan tidak berlebihan agar tidak mengundang nafsu semata, namun bisa memperindah manusianya, mengacu kepada hakikat berhias adalah memperindah.

3) QS. Yunus [10]: 88

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Artinya : *“Musa berkata, Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih”*<sup>39</sup>

Sebelumnya pada QS. Yunus [10]: 24 menjelaskan mengenai peringatan Allah Swt kepada Fir’aun yaitu akibat yang ditimbulkan dari berlebih-lebihan pada duniawi. Namun pada QS. Yunus [10]: 88 mempertegas kepada Fir’aun melalui doa untuk membinasakan harta benda yang salah satunya juga perhiasan agar dibinasakan,

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Vol. 5,

<sup>39</sup> *“Al-Qur’an, Yunus ayat 88, Al-Qur’an dan Terjemah”*, 218.



karena pemakaian duniawi termasuk perhiasan yang berlebihan dapat mengurangi iman kepada Allah Swt.

Sedangkan QS. Yunus [10]: 88 merupakan doa Nabi Musa (as) bahwa Allah mengetahui keadaan Firaun, maka dia menyerukan penghancuran Firaun dan rezimnya agar Allah tidak mengetahui keadaan Firaun. Dan dia berkata bahwa doa itu malah memperburuk tirani dan penganiayaannya terhadap anak-anak Israel setelah Firaun terbukti benar-benar tidak mau percaya.<sup>40</sup>

Kata زينة (*zinatan*) dalam ayat di atas, menyebutkan perhiasan yang banyak lagi mempesona.<sup>41</sup> Perhiasan yang dimaksud dalam ayat di atas yaitu perhiasan yang diberikan Allah swt tidak membuat Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya menjadi bersyukur kepada Allah swt tetapi malah sebaliknya, yaitu menjadi lebih kufur atau lebih menjauh dari jalan yang benar, mereka tempuh jalan kesesatannya karena tertipu dan terpedaya dengan pesona dunia yang ada pada mereka, yang sebenarnya itu adalah pemberian dari Allah. Pemberian itu disebut pemberian istidraj. Yaitu pemberian yang diberikan oleh Allah kepada seseorang yang dengan pemberian itu semakin tersesat ia dari jalan yang benar atau pemanjaan agar terjerumus kepada kehinaan, secara berangsur-angsur, setapak demi setapak dan didekatkan dengan azab dalam keadaan mereka tidak menyadarinya.<sup>42</sup> Maka dari itu Nabi Musa as bedoa kepada Allah Swt. Namun dalam konteks yang sama, hal ini dijelaskan pula dalam QS. Hud [11]: 15.

4) QS. Hud [11]: 15

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا  
وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol.5, 492.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol.5, 491.

<sup>42</sup> Furqan, “Istidraj Menurut Pemahaman Mufassir” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 79, diakses pada 24 Juli, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>.

*kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.”<sup>43</sup>*

Berdasarkan penjelasan dalam QS. Hud [11]: 14 terdapat kalimat “Maka maukah kamu berserah diri ?” merupakan akhiran dari QS. Hud [11]: 14 yang memberikan indikasi kepada manusia untuk *tafakkur* mengenai berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa berserah diri kepada Allah merupakan bentuk tetap menjaga iman, namun masih menggunakan perhiasan atau memiliki duniawi.<sup>44</sup> Sedangkan dalam QS. Hud [11]: 15 merupakan bentuk pemberitahuan kepada Allah mengenai cara untuk mengurangi hati terhadap kenikmatan duniawi.

Kata زينتها (*zīnatahā*) disandingkan dengan kalimat الحياة الدنيا (*al-hayāta ad-dunyā*) dalam tafsir al-Misbah artinya melupakan dan mengabaikan kehidupan akhirat dan hanya menggenggam kehidupan dunia dan perhiasannya. Hasrat akan kehidupan dunia dan dekorasinya tidak dikutuk kecuali seseorang berpegang teguh padanya atau mengabaikan nilai religius untuk mencapai dan menikmatinya. Oleh karena itu, seseorang tidak dilarang untuk menikmati dunia, hidup bahagia dan berkelimpahan. Ini juga disebut Qur’an, kehidupan dunia dan perhiasannya. Hal ini dijelaskan lebih mendalam pada kalimat “Mengehendaki kehidupan dunia dan perhiasanya” bahwa perhiasan bukanlah haram atau buruk, namun takar perhiasan akan baik jika secukupnya dan masih mengedepankan iman kepada Allah.<sup>45</sup>

Ayat-ayat di atas mengingatkan kita bahwa umat Islam tidak memfokuskan aktivitas mereka semata-mata untuk mencapai kesenangan dunia dan perhiasannya, juga tidak dipengaruhi oleh kondisi orang-orang yang menikmati kesenangan itu. Selanjutnya terdapat

---

<sup>43</sup> “Al-Qur’an, Hud ayat 15, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 223.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol.5, 566.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol.5, 574.

pembahasan dengan konsteks yang sama pada QS. an-Nahl [16]: 8.

5) QS. an-Nahl [16]: 8

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.”<sup>46</sup>

Pembahasan sebelumnya yang teradapat dalam QS. an-Nahl [16]: 7 adalah manusia diberikan hewan peliharaan oleh Allah Swt untuk membantu manusia dalam mengangkut barang. Hanya saja pada saat itu hewan yang dapat mengangkut barang-barang orang Arab dengan kondisi cuaca di Arab yang cenderung panas, sehingga Unta menjadi pilihan yang tepat untuk membantu manusia.<sup>47</sup> Namun pada QS. an-Nahl [16]: 8 menjelaskan bahwa hewan peliharaan juga sebagai perhiasan.

Kata زينة (zīnatan) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata لتركبوها (litarkabūha) artinya agar kamu menungganginya. Ayat-ayat di atas hanya menyebut ketiga binatang itu sebagai kendaraan dan perhiasan, bukan sebagai alat transportasi atau ternak. Ini tidak berarti bahwa yang disebut tiga hewan tidak dapat digunakan sebagai transportasi. Ayat ini merupakan dialog dengan orang-orang Arab pada masa itu, yang tidak terbiasa membuat kuda, bagal, dan keledai selain kuda dan perhiasan. Mereka menggunakan kuda dan bagal untuk berkelahi dan berburu, dan mengendarai keledai keliling kota. Ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk menjelaskan karunia Allah dan apa yang mereka rasakan secara langsung, sehingga apa yang tidak disebutkan juga merupakan aspek karunia Allah.<sup>48</sup> Oleh karena maka kuda, bagal, dan keledai juga termasuk dalam perhiasan

<sup>46</sup> “Al-Qur’an, An-Nahl ayat 8, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 268.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*,” Vol. 6 534.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*,” Vol. 6 538.

kehidupan dunia. Berdasarkan penjelasan diatas terdapat indikasi bahwa nikmat berupa jewan peliharaan yang menjadi perhiasan terdapat indikasi ujian seperti dalam konteks QS. al-Kahf [18]: 7

6) QS. al-Kahf [18]: 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِيَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya?*”<sup>49</sup>

Sebelumnya dalam QS. al-Kahf [18]: 6 bahwa Nabi Muhammad Saw dalam berdakwa mendapatkan ujian berupa kaum musyirikin yang tidak mau beriman karena terlalu terlena dengan keindahan duniawi atau perhiasan dunia.<sup>50</sup> Hal ini dijelaskan lebih mendalam pada QS. al-Kahf [18]: 7.

Kata زينة (zīnatan) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata الأرض (al-ardh) yang bermakna bumi sebagai perhiasan. Semua yang ada di muka bumi adalah hiasan yang diciptakan oleh Allah swt untuk mempercantik bumi, yang sedemikian indah itu, sebagai perhiasan bagi bumi, dan dipandang indah oleh penghuni-penghuninya. Tujuannya, adalah sebagai bahan ujian. Serta, merupakan salah satu yang dapat mengantar nalar manusia meyakini wujud dan keesaan Allah.<sup>51</sup>

Sedangkan dalam bagian terkahir penafsiran QS. al-Kahf [18]: 6 di tafsir al-Misbah bahwa perhiasan dengan tujuan utama untuk meperindah bukan hanya bentuk memenuhi kepuasan manusia saja. Namun, perhiasan dijadikan sebagai bentuk syukur dan menambah iman kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam konteks di QS. al-Kahfi [18]: 28.

<sup>49</sup> “Al-Qur’an, al-Kahf ayat 7, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 294

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 7 234.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 7 237.

7) QS. al-Kahfi [18]: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطْعِمْ  
مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Artinya : “Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-Nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaanya itu melewati batas.”<sup>52</sup>

Penafsiran sebelumnya pada QS. al-Kahf [18]: 6 di tafsir al-Misbah bahwa perhiasan merupakan media untuk meningkatkan iman kepada Allah Swt. Hal ini dipertegas dengan QS. al-Kahfi [18]: 28.

Kata زينة (zīnah) dalam ayat di atas bersambung dengan kalimat الحياة الدنيا (al-hāyati ad-dunyā), dalam tafsir al-Misbah bermakna hiasan kehidupan duniawi beserta kesenangan dan kenyamanannya, yang mereka miliki hanyalah kesenangan sementara, yang segera berakhir dengan kesengsaraan.

Ayat di atas dapat diartikan bahwa Islam tidak menolak perhiasan duniawi dan tidak menghalangi manusia untuk menikmati kuliner. Tapi dia hanya berhati-hati untuk tidak mengabaikannya. Peringatan ini diperlukan karena tarikan gravitasi bumi begitu kuat. Jika demikian, nikmatilah.<sup>53</sup>

Sedangkan pada kalimat “serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaanya itu melewati batas” merupakan penegasan dari Allah Swt dan penjelasan

<sup>52</sup> “Al-Qur’an, al-Kahf ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 297.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 7 284



bahwa perhiasan akan melewati batas apabila dalam berhias hanya menuruti hawa nafsu.<sup>54</sup> Terdapat pula penjelasan mengenai konteks yang sama yaitu pada QS. al-Kahfi [18]: 46.

8) QS. al-Kahfi [18]: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*<sup>55</sup>

Sebelumnya pada QS. al-Kahfi [18]: 28 merupakan peringatan dari Allah Swt mengenai berhias yang melewati batas karena menuruti hawa nafsu. Hal ini diperjelas dengan seruan kepada umat manusia mengenai hakikat dari perhiasan yang baik yaitu pada QS. al-Kahfi [18]: 46.

Kata زينة (*zīnah*) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata البنون (*al-banūna*) yang diartikan anak. Kemudian diikuti oleh kata المال (*al-māl*) yang diartikan harta. Harta mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai material, baik uang, bangunan, binatang, Sawah, ladang, kendaraan, dan lain-lain.

Ayat di atas menamai harta dan anak adalah زينة (*zīnah*), yakni hiasan atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Karena ada unsur keindahan pada harta di samping manfaat, demikian juga pada anak, di samping anak dapat membela dan membantu orangtuanya. Penamaan keduanya sebagai *zīnah* atau hiasan jauh lebih tepat dari pada menamainya قيمه (*qīmah*) sesuatu yang berharga karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Karena, kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Vol. 7 280

<sup>55</sup> *“Al-Qur’an, al-Kahf ayat 46, Al-Qur’an dan Terjemah”*, 299.

melalui iman dan amal sholeh.<sup>56</sup> Oleh karena itu, tidak jarang harta dan anak memberikan pengaruh buruk di dunia dan di akhirat, sehingga harta dan anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan saja, sekalipun berdampak positif, hanya akan berdampak positif sementara.

Sedangkan konteks pembahasan yang sama mengenai dampak dari perhiasan, terdapat konteks yang menjelaskan lebih mendalam pada QS. Thāhaa [20]: 87.

9) QS. Thāhaa [20]: 87

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِينَةِ  
الْقَوْمِ فَقَدْ فَذَنَّاهَا فَكَذَلِكَ لَأَلْقَى السَّامِرِيُّ

Artinya : *“Mereka berkata, Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula as-Samiri melemparkannya.”*<sup>57</sup>

Pembahasan sebelumnya pada QS. al-Kahfi [18]: 46 bahwa terdapat dampak baik dan buruk mengenai perhiasan. Hal ini dijelaskan pula dalam QS. Thāhaa [20]: 87 mengenai dampak lebih mendalam mengenai perhiasan.

Kata زينة (zīnati) dalam ayat di atas adalah perhiasan dari tentara Fir’aun yang tenggelam di Laut Merah. Sedangkan dalam kandungan QS. Thāhaa [20]: 87 merupakan komentar dari Allah Swt mengenai perhiasan yang digunakan oleh tentara kaum Fir’aun yang selalu ditampilkan.<sup>58</sup> Sedangkan pembahasan lebih mendalam lagi terdapat dalam QS. an-Nūr [24]: 31.

10) QS. an-Nūr [24]: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” Vol. 7, 307.

<sup>57</sup> “Al-Qur’an, Thāhaa ayat 87, Al-Qur’an dan Terjemah”, 317

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 7, 651.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ  
 أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ  
 النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا  
 إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Katakanlah kepada wanita yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*<sup>59</sup>

Pembahasan dalam QS. Thāhaa [20]: 87 bahwa kesukaan tentara kaum Fir’aun yang selalu memamerkan perhiasan yang dimiliki, sehingga dalam QS. an-Nūr [24]:

<sup>59</sup> “Al-Qur’an, an-Nur ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 353.

31 bahwa Allah Swt memberikan penjelasan mengenai pemakaian perhiasan.

Kata زينتهن (zīnatahunna) seperti yang diulang dua kali dalam ayat di atas, jangan dulu menampakkan perhiasan, bagian tubuh yang bisa membangkitkan gairah pria. Kontinuitas selain dari yang biasanya terlihat atau tidak terlihat oleh orang tersebut, seperti wajah atau telapak tangan.

Kedua, janganlah menampakkan perhiasan, yakni keindahan tubuh mereka. Ayat ini, menunjukkan bahwa Allah telah melarang para perempuan agar tidak menampakkan perhiasan sebagaimana dijelaskan di atas, kecuali kepada 12 hal berikut ini: suami, ayah, ayah suami, putra-putra, putra-putra suami, saudara-saudara laki-laki, putra-putra saudara laki-laki, putra-putra saudara perempuan, wanita-wanita, budak-budak yang dimiliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan, anak-anak yang belum mengerti aurat wanita.<sup>60</sup> Kata زينة (zinah) adalah sesuatu yang menjadikan lainnya indah dan baik atau dengan kata lain perhiasan.<sup>61</sup> Sednagkan pembahasan dengan konteks yang sama terdapat juga dalam an-Nūr [24]: 60.

11) QS. an-Nūr [24]: 60.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi*

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 8, 527.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 8, 527.

*mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*<sup>62</sup>

Pembahasan sebelumnya dalam QS. an-Nūr [24]: 31 merupakan pemakaian perhiasan yang pada QS. an-Nūr [24]: 60 juga menjelaskan lebih dalam mengenai pemakaian perhiasan.

Kata *زينة* (*zīnatin*) disandingkan dengan kata *متبرجات* (*mutabarrijāt*) yang terambil dari kata *تبرج* (*tabarruj*) yaitu keterbukaan. Larangan ber-*tabarruj* dalam ayat di atas berarti larangan menampakkkan perhiasan, dalam pengertiannya yang umum biasanya memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti ber-*make up* secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok, dan sebagainya. Larangan dalam ayat di atas tertuju kepada wanita-wanita tua sehingga tentu saja yang muda lebih terlarang lagi.<sup>63</sup> Sedangkan penekanan mengenai larangan pemakaian perhiasan secara berlebihan juga terdapat dalam QS. al-Qashash [28]: 60.

12) QS. al-Qashash [28]: 60

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنْتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ  
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya : “Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.”<sup>64</sup>

Pembahasan pada ayat sebelumnya yaitu QS. an-Nūr [24]: 60 adalah larangan memakai perhiasan bagi perempuan yang sudah tua. Namun dalam QS. al-Qashash [28]: 60 menjelaskan bahwa pemakaian perhiasan hakikatnya pada bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt.

Kata *زینتها* (*zīnatuhā*) dalam ayat di atas bermakna kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya yang terbatas lagi mudah diperoleh tetapi sifatnya sementara, sehingga

<sup>62</sup> “Al-Qur’an, an-Nur ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 358.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 8, 613.

<sup>64</sup> “Al-Qur’an al-Qashash ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemah*,” 393.



segera akan lenyap dan binasa.<sup>65</sup> Maksudnya, apapun kenikmatan yang diperoleh di dunia ini hanyalah kesenangan sementara, dan itu bisa menjadi hiasan sesmentara juga. Dunia ini ada hiasannya, dan hiasan dunia itu bermacam-macam. Tapi yang pasti harta dan anak itu adalah kesenangan yang sifatnya sementara dalam hidup dunia. Sedangkan akibat sosial yang diakibatkan oleh pemakaian perhiasan secara berlebihan terdapat dalam QS. al-Qashash [28]: 79.

13) QS. al-Qashash [28]: 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
يَلْبِئْت لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Artinya : *“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”*<sup>66</sup>

Pembahasan sebelumnya mengenai dampak aqidah yang diakibatkan oleh pemakaia perhiasan secara berlebihan. Namun dalam QS. al-Qashash [28]: 79 di jelskan mengenai dampak sosial dari pemakaian perhiasan yang berlebihan.

Kata زينهته (*zīnatihi*) terambil dari kata زينة (*zīnah*) yakni perhiasan, yaitu segala yang dinilai indah dan baik oleh seseorang. Ayat di atas menyatakan bahwa Karun keluar dengan ornamen. Apa yang dianggap perhiasan sangat mungkin sebenarnya buruk di mata para dewa, semuanya bisa muncul untuk menunjukkan kesombongan dan kekayaan.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,”* Vol. 10, 380, <https://drive.google.com/file/d/1ZG1MwgKH7sGCOWkR-7gn-5PeLaafgpKd/view>.

<sup>66</sup> “Al-Qur’an al-Qashash ayat 79, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 395.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,”* Vol. 10, 413.

14) QS. al-Ahzab [33]: 28

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا  
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya : *“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.”*<sup>68</sup>

Ayat di atas diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW dikelilingi oleh istri-istri yang mencari perhiasan berupa sedekah dan harta. Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan para istri yang mencari batu permata dalam kehidupan duniawinya. Mereka harus memilih antara menikmati kehidupan dunia dan perhiasannya (artinya kekayaan dalam ayat di atas) atau memilih perceraian yang baik. Jika mereka menuntut harta yang banyak, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menceraikan mereka dan memberi mereka mut'ah.

Kata زينتها (*zīnataha*) dalam ayat di atas disandingkan dengan kalimat الحياة الدنيا (*al-hayāta ad-dunyā*) yang diartikan kehidupan dunia. Kemudian diikuti oleh kata تردن (*turidna*) yang diartikan mengingini atau menginginkan. Dalam ayat di atas, mendambakan kehidupan dunia dan perhiasannya berarti menjadikannya sebagai dasar dari ketergantungan dan kecenderungan pikiran, apakah kehidupan yang dialami benar-benar luas dan nyaman, ia juga menambahkan bahwa seseorang dapat menerima kelimpahan. kehidupan dan perhiasan dunia, tetapi jika mereka tidak membuatnya menjadi pohon, mereka cenderung didahulukan dari akhirat, dan pikiran tidak bergantung padanya dan tidak peduli tentang hal itu.

<sup>68</sup> “Al-Qur’an, al-Ahzab ayat 28, *Al-Qur’an dan Terjemah*,” 421.

Jika Anda melakukannya dengan kecenderungan yang cukup besar, ini juga dapat diterima.<sup>69</sup>

15) QS. al-Hadid [57]: 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَتهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya : “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”<sup>70</sup>

Kata زينة (zīnah) disandingkan dengan kata لهو (lahwu) yakni kelengahan kemudian diikuti oleh kata لعب (la'ib) yang biasa diterjemahkan permainan dan bersambung dengan kata تفاخر (tafākhur) berbangga-bangga, dan diakhiri dengan kata تكاثر في الأموال (takatsur fi al-amwal) memperbanyak harta dan anak.<sup>71</sup> Seperti yang dapat kita lihat dari ayat di atas, kehidupan di dunia ini

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 11, 257, <https://drive.google.com/file/d/1S18PuVZMKgGLlc0V86W931-cMiDzaEXc/view>.

<sup>70</sup> “Al-Qur’an, al-Hadid ayat 20, Al-Qur’an dan Terjemah”, 540.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an,” Vol. 14, 40, [https://drive.google.com/file/d/1SWqrkQmj9W3NTOIT2E9tD4qnEVeb9lZ\\_/view](https://drive.google.com/file/d/1SWqrkQmj9W3NTOIT2E9tD4qnEVeb9lZ_/view).

tidak lebih dari permainan tidak menghargai orang-orang karena perhiasan dan aktivitas mereka yang tidak mementingkan diri sendiri yang menunjukkan silsilah dan kekayaan mereka yang berumur pendek.

Para ulama memahami ayat-ayat di atas sebagai penilaian Al-Qur'an tentang kehidupan duniawi. Di sisi lain, Quraish Shihab cenderung dipahami sebagai menjelaskan makna kehidupan duniawi bagi orang-orang yang riang setelah konteks ayat, tidak seperti itu. Bagi mereka, hidup di dunia ini adalah perjuangan untuk kesejahteraan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Hidup di dunia ini sangat berarti bahkan berharga karena apa yang dicapai di akhirat diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan di dunia ini.<sup>72</sup>

b. *Al-Zukhruf*

Secara etimologi kata الزُّخْرُفُ *al-Zukhruf* berasal dari akar kata زخرف. Kata yang terdiri atas huruf الزاء, الخاء, الراء, dan الفاء ini memiliki makna dasar الزَّيْنَةُ (perhiasan) hingga setiap perhiasan disebut الزُّخْرُفُ (*al-zukhruf*). Kata الزُّخْرُفُ diartikan sama dengan kata الزَّيْنَةُ yaitu “hiasan atau dekorasi atau ornament”. Oleh karenanya barang dunia disebut sebagai زُخْرُفُ الدُّنْيَا.<sup>73</sup> Dalam Al-Qur'an kata *zukhruf* terulang sebanyak empat kali yang terdapat pada empat surat pada empat ayat. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1) QS. al-An'am [6]: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Artinya : “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an”, Vol. 14, 39.

<sup>73</sup> Buaidha Mukhrim BM, “Al-Zukhruf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)” (skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2016), 13.

*menipu (manusia). Jikalau Tuhan-mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”<sup>74</sup>*

Kata زخرف (zukhruf) dalam ayat di atas bersambung dengan kata القول (al-Qaul) bermakna “perkataan yang dihiasi dengan kebohongan”. Kaum musyrik yang mengingkari kebenaran menggunakan hiasan verbal yang dimaksudkan untuk menipu dan mempengaruhi satu sama lain sehingga mereka saling tidak percaya pada apa yang mereka lihat pada Allah dan Rasullah.

Quraish Shihab menjelaskan tentang زخرف (zukhruf) dalam ayat di atas adalah hiasan yang diperindah, yang hakikatnya adalah keburukan, karena itu زخرف القول (zukhruf al-qaul) adalah kebohongan dan penipuan dalam bentuk ucapan yang terdengar sangat indah.<sup>75</sup> Iblis yang menghiasi karya manusia disebut “Gururan”, dan ia selalu menipu manusia dengan berbagai tipu daya seperti karya palsu.<sup>76</sup> Jadi, *zukhruf al-qaul*, adalah sesuatu yang dihiasi dan dipalsukan.

2) QS. Yunus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang*

<sup>74</sup> “Al-Qur’an, al-An’am ayat 112, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 142.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 3, 619.

<sup>76</sup> Buaidha Mukhrim BM, “Al-Zukhruf dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”, 17.



*dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna dengan keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah, kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir”<sup>77</sup>*

Kata زخرف (*zukhruf*) dalam ayat di atas disandingkan dengan kata الأرض (*al-ardh*) yang dimaknai dengan hiasan. Bumi ini indah dengan hiasan seperti gunung yang menjulang tinggi, lautan yang luas, dan tumbuh-tumbuhan yang rimbun membuat bumi ini indah dipandang mata manusia. Kemudian di ikuti dengan kata أخذ (*akhadza*) yang secara harfiah berarti mengambil. Pada mulanya kata زخرف (*zukhruf*) berarti emas dan digunakan untuk semua jenis perhiasan, baik emas maupun perhiasan lainnya, termasuk pakaian. Ayat di atas membandingkan dunia dengan seorang wanita yang menghiasi dirinya dengan berbagai ornamen.<sup>78</sup>

Ayat di atas mengingatkan manusia bahwa keindahan hiasan dunia ini bersifat sementara. Hal ini karena jika Allah berkehendak untuk mengambil keindahan ini, dunia akan kembali ke keadaan semula seolah-olah kehidupan tidak ada. Jadi, pesan dari ayat di atas adalah jangan pernah merasa mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan-Nya.

---

<sup>77</sup> “Al-Qur’an, Yunus ayat 24, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 211.

<sup>78</sup> Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 5, 380.

3) QS. al-Israa'[17]: 93

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ  
لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرُؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ  
إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

Artinya : “Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca. Katakanlah, Maha Suci Tuhan-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”<sup>79</sup>

Kata زخرف (zukhruf) dalam ayat di atas menyebutkan rumah yang terbuat dari emas sebagaimana permintaan orang-orang kafir yang ingkar terhadap Allah dan Rasul. Penyebutan زخرف (zukhruf) dengan bentuk umum boleh bermakna kekayaan, sebab orang yang memiliki rumah tentunya orang kaya raya dan itu sebuah hal yang mustahil. Lebih-lebih dalam usul-usul itu mereka tidak berkata: “berdo’alah pada Tuhanmu ini dan itu” tetapi mereka memintanya langsung kepada Nabi Saw secara pribadi. Dari sinilah, beliau diperintah menyucikan Allah, sekaligus menggambarkan keanehan permintaan itu.<sup>80</sup>

4) QS. Zukhruf [43]: 35

وَزُخْرُفًا ۗ وَإِنْ كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَّعَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ۗ وَالْآٰخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : “Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi

<sup>79</sup> “Al-Qur’an al-Isra’ ayat 93, *Al-Qur’an dan Terjemah*,” 291.

<sup>80</sup> Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 7, 192.

*Tuhan-mu adalah bagi oaring-orang yang bertakwa.”<sup>81</sup>*

Kata زخرف (*zukhruf*) dalam ayat di atas digunakan dalam arti hiasan yang sempurna dan digunakan juga dalam arti perhiasan emas. Dalam ayat di atas kata زخرف (*zukruf*) semakna dengan متاع (*mata*). Quraish Shihab mengartikan *mata*’ dengan kenikmatan yang diperoleh dengan mudah dan menyenangkan yang bersifat sementara dan akan segera punah. Tetapi di akhirat ada kenikmatan yang luar biasa yang berada disisi Tuhan, yang disediakan-Nya untuk orang-orang yang bertaqwa.<sup>82</sup>

c. *Hullī*

*Al-Hullī* adalah bentuk jamak dari *al-halyu*, yang digunakan untuk hiasan, baik logam atau batu, dan *hal-yat al-mar’athu haryan* dikatakan berarti seorang wanita yang memakai perhiasan.<sup>83</sup> Dalam Al-Qur’an kata *Hullī* terulang sebanyak 9 kali yang terdapat pada 8 surat pada 9 ayat.<sup>84</sup> Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1) QS. al-A’raaf [7]: 148

وَأَتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجَلًا جَسَدًا لَّهُمْ خُورًا  
 أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُمْ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا  
 ظَالِمِينَ

Artinya : “Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke (Tur Syna’), membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya sebagai (sembahan)

<sup>81</sup> “Al-Qur’an Zukhruf ayat 35, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 492.

<sup>82</sup> Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*,” Vol. 12, 247.

<sup>83</sup> Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah, “*Adab Berpakaian dan Berhias*”, 382.

<sup>84</sup> Siti Nurhidayatul Muzayanah, “Perhiasan dalam prespektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 16.

dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

85

Kata *حليهم* (*huliyiyhim*) dalam ayat di atas adalah perhiasan dari emas yang digunakan untuk membuat berhala berbentuk sapi. Perhiasan yang dimaksud adalah emas yang mereka curi dari istri mereka. Istrinya meminjamnya dan mengambilnya dari seorang Mesir yang tenggelam bersama Firaun di Laut Merah.<sup>86</sup>

2) QS. an-Nahl [16]: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”<sup>87</sup>

Kata *حلية* (*hilyatan*) bersambung dengan kata *تلبسونها* (*talbasunaha*) ini berarti perhiasan yang dikenakan seperti permata, mutiara, merchandins, dan lain-lain.<sup>88</sup> kata *hilyah* pada ayat di atas dimaknai dengan perhiasan yang dihasilkan oleh laut. Kemudian kata (*تستخرجو*) *tastakhriju* berasal dari kata *akhraja* yang berarti mengeluarkan. Penambahan huruf *sin* dan *ta* pada kata ini menunjukkan upaya untuk menangkap ikan.<sup>89</sup> Perhiasan laut lebih sulit

<sup>85</sup> “Al-Qur’an, al-A’raf ayat 148, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 168.

<sup>86</sup> Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 4, 305.

<sup>87</sup> “Al-Qur’an an-Nahl ayat 14, *Al-Qur’an dan Terjemah*,” 268.

<sup>88</sup> Tafsir al-misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 6, 548

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 11, 444.

diperoleh daripada ikan, tetapi mereka juga sangat indah dan mengejutkan semua orang dengan kecantikannya.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa kuatnya Allah swt. Dia menciptakan batu dan mutiara yang sangat kuat dan sangat jernih di alam yang sangat lembut bercampur dengan berbagai puing dan kotoran.<sup>90</sup>

3) QS. al-Kahfi [18]: 31

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِعِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : *“Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka Surga ‘Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya, dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil berdandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.”*<sup>91</sup>

Kata *يُجَلَّوْنَ* (*yuhallawna*) dalam ayat di atas digambarkan mereka berhiaskan gelang emas dan pakaian sutra. Oleh karena itu, keadaan selanjutnya di surga tidak perlu dijelaskan dalam ayat ini. Hijau adalah warna yang menenangkan dan umumnya digunakan sebagai simbol kesuburan dan kemurnian. Alhasil, ayat di atas menggambarkan kegembiraan, kemegahan dan kebahagiaan penghuni surga. Segala sesuatu yang menyenangkan seseorang termasuk di dalamnya: tempat, makanan, minuman, pakaian, jadi semua hal yang menyenangkan ada di sana.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 11, 549.

<sup>91</sup> “Al-Qur’an, al-Kahf ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 297.

<sup>92</sup> Tafsir al-misbah M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 7, 288.



4) QS. al-Hajj [22]: 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ  
فِيهَا حَرِيرٌ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di sungai itu mereka di beri perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra.”*<sup>93</sup>

Kata *يحلّون* (*yuhallawna*) dalam ayat di atas, antara lain, kesenangan fisik penghuni surga dihiasi dengan gelang emas dan mutiara, dan pakaian yang mereka kenakan adalah sutra.<sup>94</sup> Bahan perhiasan dunia, seperti emas dan mutiara, tidak sama dengan bahan perhiasan yang diberikan di surga nanti.

5) QS. Fatir [35]: 33

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا  
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Arinya : *“(Bagi mereka) Surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.”*<sup>95</sup>

<sup>93</sup> “Al-Qur’an, al-Hajj ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 334.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”*, Vol. 8, 181.

<sup>95</sup> “Al-Qur’an, Fatir ayat 33, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 438.

Kata *يحلون* (*yuhallūna*) diartikan dengan diberi perhiasan sedangkan mutiara diungkapkan dengan istilah *لؤلؤ* (*lu'lu'a*) yang merupakan bahan perhiasan yang akan dipakai manusia beriman di surga kelak. Ayat di atas menyatakan bahwa, Penghuni surga akan dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan mutiara dan pakaiannya tersulam dari kain sutra.

6) QS. Zukhruf [43]: 18

أَوْ مَنْ يُنشَأُ فِي الْحَلِيَّةِ الْحَلِيَّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

Artinya : “Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berhias, sedang ia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran.”<sup>96</sup>

Kata *حلية* (*hilyah*) diartikan berhias, kemudian disandingkan dengan kata *ينشأ* (*yunasyya'u*) artinya keadaan yang menyertai sesuatu dari awal dan keadaan itu menjadi seperti bejana. Ulama memahami bahwa ayat di atas berarti bahwa sejak seorang anak perempuan lahir, orang tua dan keluarganya telah menghiasi anaknya dengan berbagai ornamen yang berbeda dari anak laki-laki.<sup>97</sup>

Quraysh Shihab ingin menegaskan bahwa ayat ini tidak menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang perempuan, melainkan pandangan masyarakat yang jahil tentang perempuan, pandangan negatif inilah yang saya jadikan sebagai dasar kritik saya.<sup>98</sup>

7) QS. al-Insan [76]: 21

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوفٌ أُسْوَارٌ مِنْ فَصَّةٍ  
وَسَقَلَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Artinya : “Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan

<sup>96</sup> “Al-Qur'an, Zukhruf ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemah*”, 490.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”, Vol. 12, 225.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”, Vol. 12, 226.

*memberikan kepada mereka minuman yang bersih”<sup>99</sup>*

Kata حَلْوَى (*hulluwa*) ditafsirkan melalui pemakaian, perhiasan yang dimaksud pada ayat di atas adalah perhiasan yang kemudian diberikan kepada orang-orang yang beriman di surga, yaitu gelang dari batu permata perak, mengisyaratkan bahwa pernah memakai perak dan kadang-kadang emas.<sup>100</sup>

Setelah melihat penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah terhadap semua ayat yang berkaitan dengan perhiasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah perhiasan yang diungkapkan dengan *Zīnah*, *Zukhrūf*, dan *Hūllī*. Al-Qur’an tidak hanya menyebutkan dekorasi yang bersifat konkret atau dapat dicapai oleh indera manusia, tetapi juga dekorasi abstrak seperti: hal ini juga digunakan dalam Al-Qur’an sebagai metafora untuk kehidupan di dunia sementara.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Penafsiran Quraish Shihab Terkait dengan ayat-ayat Perhiasan dengan Konteks Kekinian

Al-Qur’an tidak menentukan jenis perhiasan atau bahan perhiasan yang layak digunakan. Meskipun ada beberapa ayat yang berbicara tentang penghuni surga dan perhiasan mereka, misalnya, bagi mereka surga Adn, di mana mereka masuk, di mana mereka dihiasi dengan gelang emas dan mutiara, di mana pakaian mereka terbuat dari sutra. QS. Fathir [35]: 33. Dan dalam QS. al-Kahf [18]: 31 disebutkan bahwa, “dalam surga mereka di hiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dan sutera halus dan sutera tebal, dalam keadaan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah”.

Nama-nama di atas tidak mungkin sama dengan nama-nama zat yang sama di dunia ini. Ketika penghuni surga diberi makanan buah, mereka menganggap itu sama dengan yang pernah mereka terima di bumi. Dengan ini dibantah oleh QS. al-Baqarah [2]: 25 dengan menyatakan, “Mereka diberi yang serupa

<sup>99</sup> “Al-Qur’an, al-Insan ayat 21, *Al-Qur’an dan Terjemah*”, 579.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Vol. 14, 665.

(tetapi tak sama).” Demikian juga halnya jenis-jenis perhiasan yang disebutkan.<sup>101</sup>

Perlu diketahui bahwa tidak semua jenis perhiasan diperbolehkan dalam Islam. Selain itu, pemakaian aksesoris dan ornamen pada prinsipnya tidak dilarang, tetapi kontradiksi atau kerusakan Shara berikut tidak diizinkan dalam penggunaannya.

Salah satu hal yang harus dihindari saat mendekorasi adalah tindakan pemberian rangsangan seksual oleh penonton (selain pasangan) dan tindakan kasar kepada siapa pun. Hal-hal tersebut dapat berasal dari pakaian, dekorasi, cara berjalan, cara berbicara, dan lain-lain. Karena dekorasi adalah naluri manusia, maka tidak dilarang dalam ajaran Islam. Yang dilarang adalah *Tabarruj* al-Jahiliyah. Tuhan melarang, seperti firman Tuhan, untuk mendapatkan *tabarruj* seperti yang dilakukan wanita bodoh sebelumnya, surat al-Ahzab [33]: 33 “...Dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu...”. Maksudnya adalah orang jahiliyah dulu khususnya saat berpakaian dan berhias terlalu berlebihan karena hanya menuruti nafsu saja.<sup>102</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, kata *tabarruj* berarti “perhiasan” dalam pengertian umum. Ini biasanya tentang mengenakan hal-hal yang tidak diperlihatkan oleh wanita baik atau tidak terasa alami untuk dikenakan. Pakaian yang berlebihan, berjalan goyah, dan lain-lain.<sup>103</sup>

Al-Qur’an juga mempersilahkan perempuan berjalan dihadapan laki-laki, tetapi di ingatkannya agar cara berjalannya jangan sampai mengundang perhatian. Dalam bahasa Al-Qur’an disebutkan: “...Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”. QS. An-Nur [24]: 31.

Dalam ayat di atas, kalimatnya sangat jelas. Namun, larangan memperagakan zinah (perhiasan) yang paling banyak mendapat perhatian dari para ahli tafsir. Mereka sepakat bahwa zinah berarti perhiasan (artinya seks haram, bukan gina) dan perhiasan berarti kecantikan, menutupi pakaian, emas dan

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*,” 163.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*,” 166.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*,” Vol. 11, 466.

kosmetik.<sup>104</sup> Yang jadi pokok ialah “jangan berhias secara jahiliah”, melainkan berhiaslah menurut garis kesopanan Islam.

Isi ayat di atas memperingatkan bahwa pada masa awal kelahiran Islam, wanita tampil terang-terangan di hadapan non-mahram dan memakai perhiasan yang bisa membangkitkan nafsu.<sup>105</sup>

Dalam dunia modern sekarang ini, kita dapat melihat dengan mata kepala sendiri fenomena yang menimpa wanita muslimah, termasuk dalam *tabarruj* meskipun pria tidak langsung dengan wanita. Dengan menunjukkan kepada Anda hal-hal yang biasanya tidak Anda tunjukkan selain suami Anda, Anda dapat membangkitkan kekaguman pria lain dan menyebabkan rangsangan dan gangguan dari rasa ingin tahu. Jika seorang pria melihat foto seorang wanita dan terangsang oleh keinginan untuk melihat foto itu, dia termasuk dalam kategori tindakan *tabarruj*. Dalam hal fotografi, sebagian ulama setuju dengan larangan tersebut.<sup>106</sup>

Islam adalah agama yang menuntut kerendahan hati. Jangan berlebihan dalam setiap tindakan. Kenakan pakaian dan make-up yang mencolok. Tujuannya adalah untuk mengunggah foto dan video di media sosial untuk menarik perhatian pria pada apa yang dia tampilkan. Ini seperti berlomba untuk melihat siapa yang memiliki foto paling banyak. Jika Anda benar-benar ingin menunjukkan wajah Anda sebagai cara untuk memperkenalkan diri, memposting foto saja sudah cukup, asalkan Anda tidak memakai gaya tertentu atau riasan berlebihan untuk menarik perhatian orang luar. Tentu saja, jika media sosial adalah tempat umum dengan banyak pria asing, itu mungkin *tabarruj*, yang dilarang oleh agama.<sup>107</sup>

Dan alasan peneliti membahas media sosial disini adalah karena media sosial dapat digunakan oleh siapa saja, laki-laki atau perempuan, jika seorang wanita memposting foto dirinya di

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*”, 172.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*”, 44.

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, “*Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*”, (Bandung: Mizan, 1999), 46.

<sup>107</sup> “Dosa Paling Banyak di Facebook Tabarruj” diakses pada 2 Agustus, 2022. <https://ambh-unlam.blogspot.co.id/2012/01/dosa-paling-banyak-di-facebook-tabarruj.html>.



akunnya, walaupun hanya wajahnya yang terlihat. Anda dapat melihat, maka melindungi diri dari lawan jenis tetap bertentangan dengan perintah Allah. Wanita juga makhluk yang tunduk pada kepraktisan dan mode. Berbagai kosmetik, perhiasan, parfum branded bahkan model pakaian trendi dengan mudah menempel di tubuh. Tapi apa pun yang mereka kenakan, mereka ada di media sosial. Dengan melakukan itu, mereka memfitnah daripada menyebarkan pesona.

Jangan bicara tentang wanita yang berdiri di jalan dengan pakaian “telanjang”. Karena kondisinya yang begitu parah hingga membuat orang-orang yang takut kepada Allah gemetar dan terus berdoa. Mereka mengincar wanita muslimah yang mungkin berkulit pucat namun tetap memiliki kesadaran Islami. Cukuplah para wanita muslimah bercadar ini berlomba mempercantik diri di depan umum dengan model “busana muslim” terbaru dan kerudung “gaul” transparan pendek berenda, sangat disayangkan. Pakaian yang dirancang untuk menyembunyikan aurat dan kecantikan wanita Muslim dari pria yang bukan mahram justru menonjolkan kecantikannya. Wajah dan bibir yang dipoles cerah, tangan yang dihiasi gelang, dan cincin. Jari-jari yang dihiasi, belum lagi wewangian yang dioleskan pada tubuh dan pakaian. Semuanya terbuka untuk umum, seperti yang dikatakan wanita itu, “Lihatlah aku, pandangilah aku...”<sup>108</sup>

Dan dari uraian di atas, faktor yang menyebabkan wanita bertabarruj dalam kehidupan saat ini antara lain:

- a. Lemahnya iman dan tidak adanya rasa takut kepada Allah

Wanita kafir itu seperti mesin yang suatu saat bisa meledak jika ada api disekitarnya. Ada banyak wanita seperti itu. Mereka yang telah melupakan penderitaan Tuhan cenderung melakukan apa yang benar-benar mereka inginkan. Pikirannya dikendalikan oleh setan, jadi bukan setan atau jin atau manusia.

- b. Kurangnya pemahaman Islam

Umat Islam yang dulunya kuat dan jaya, kini mengalami kemunduran dan hinaan. Kemunduran dan penghinaan ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Alasannya adalah bahwa banyak Muslim sekarang mengikuti prinsip-prinsip kehidupan orang-orang kafir dan

---

<sup>108</sup> “Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, “Tabarruj” 27 Agustus, 2007. <https://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/akhlak-adab/tabarruj/>.

meninggalkan moralitas dan agama yang benar. Mereka percaya bahwa jilbab adalah pakaian tradisional (Arab, bukan Islam) dan poligami (memiliki banyak suami) tidak berasal dari Islam. Mereka kemudian meninggalkan semua etika dan prinsip Islam dan menggantinya dengan moral dan aturan orang-orang kafir.<sup>109</sup>

c. Kurangnya pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa nasib suatu masyarakat sangat tergantung pada aqidah dan akhlak yang dianut oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Secara khusus, aqidah dan moral ini hanya dapat ditularkan melalui pendidikan. Keluarga yang gagal menanamkan kebaikan pada individu anggota keluarga akan menghasilkan generasi yang bejat moralnya, tergantung dari apa yang mereka lihat dan pelajari dari tumbuh kembangnya. Tirulah (terutama ibu). Jika seseorang sering melihat ibunya memamerkan pakaian dan perhiasannya, atau jika dia memamerkan dirinya sendiri dan ibunya tidak melarangnya, maka kemungkinan besar dia termasuk generasi yang rusak moralnya. Beberapa wanita percaya bahwa memamerkan pakaian dan perhiasan adalah simbol kebebasan dan kemajuan.

Selain keluarga, peran dan tanggung jawab komunitas pendidikan tidak jauh berbeda dengan keluarga. Mungkin ada lebih banyak perbedaan dalam hal pendidikan moral siswa. Siswa belajar dan meniru segala sesuatu dari gerakan yang mereka lihat dari guru mereka. Jika seorang guru baik, dia cenderung baik.

Begitulah cara wanita melakukannya, dan dia cenderung meniru wanita lain, bahkan dalam pakaian dan perhiasan. Pernahkah Anda melihat seorang mahasiswa berpenampilan seperti ini? Inilah citra wanita saat ini. Mereka mengabaikan aturan yang melarang kebebasan memakai pakaian dan perhiasan. Dalam hal ini, beberapa guru menghabiskan sebagian malam untuk berganti pakaian sebagai persiapan untuk kelas keesokan harinya. Ini seperti mengadakan pesta setiap malam. Akibatnya, yang diingat siswa bukanlah kelasnya, melainkan suasana dari pakaian dan dekorasi yang mereka kenakan selama di kelas.

---

<sup>109</sup> Khalid Bin Abdurrahman Asy-Syayi, *Bahaya Mode*, terj. Syahroni (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 79.

## d. Merebaknya media massa

Musuh-musuh Islam tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional untuk menghancurkan Islam. Mereka menggunakan alat komunikasi modern yang kini tersebar luas di seluruh masyarakat. Alat-alat tersebut antara lain radio, televisi, video, majalah, dan media sosial. Maksud dan tujuan pertama mereka adalah untuk menggulingkan wanita Muslim dari bangSawan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kehinaan. Mereka menerapkan teori-teori mereka yang diteliti dengan cermat untuk mencoba yang terbaik untuk membaratkan wanita Muslim. Mereka menyebarkan misi mereka melalui media massa cetak dan elektronik dalam upaya untuk mendorong wanita Muslim untuk meninggalkan kesucian dan kemuliaan moral mereka.

Kemudian, secara perlahan dan bertahap, beberapa wanita Muslim terpengaruh, berkat kegigihannya. Pertama dia berbicara dengan pria itu, lalu dia berani membuka kain yang menutupi tangan dan lengannya, siap membuka seluruh auratnya. Ini adalah wanita yang cenderung meniru dan menantikan hal-hal baru.<sup>110</sup>

## e. Kurangnya prinsip

Di dunia yang terdemoralisasi ini, wanita senang menyembunyikan sifat buruk mereka. Mereka rela melucuti moralitas hanya untuk meniru apa yang dilakukan wanita dan artis film Barat yang suka pamer tubuh, terlepas dari masalah moral. Wanita Muslim Islam meniru ketidakadilan dan kekafiran serta kemegahan pakaian dan kerusakan moral.

Budaya yang banyak diikuti dan terlihat seperti wanita Muslim adalah hal yang lumrah di zaman modern ini. Mereka adalah wanita-wanita yang tidak takut azab Allah, dan banyak di antara mereka yang menyerupai jalan hidup orang Yahudi dan Nasrani. Mereka berpakaian ringan, dihiasi dengan perhiasan dan keindahan, dan memakai wig. Mereka melakukannya karena mereka meniru dan meniru orang Yahudi dan Kristen..

Penyebab perempuan bertabarruj bisa datang dari mana saja di luar faktor yang telah disebutkan di atas, disamping itu, ada pula tindakan agar perempuan tidak melakukan perbuatan *tabarruj* dalam kehidupannya.

---

<sup>110</sup> Khalid Bin Abdurrahman Asy-Syayi, *Bahaya Mode*, 81-82.

- 1) “Meninggalkan wewangian (yang bisa menggoda) jika ia akan keluar rumah.”
- 2) “Wajib baginya untuk menghiasinya dengan perasaan malu. Sebagaimana firman Allah, maka datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalumu-maluan. QS. al-Qashash [28]: 25”
- 3) “Wajib baginya untuk tidak bercampur baur dengan para laki-laki, dan jangan sampai ia berhias dan bertingkah laku sebagaimana perilaku orang-orang jahiliah terdahulu. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. al-Ahzab [33]: 33”
- 4) “Dan jika ia terpaksa harus bicara dengan seorang laki-laki atau untuk meminta sesuatu, misalnya, maka wajib baginya untuk tidak merendahkan (mendesahkan) suaranya dengan mendayu-dayu. Allah melarang istri-istri Nabi (ibunya orang-orang yang beriman, dan perempuan yang paling baik dan suci) mengeluarkan suara di hadapan laki-laki, sambil melembutkan dan menghaluskan kata-katanya. Sehingga tidak ada niat buruk dari laki-laki untuk berbuat jahat pada mereka. Al-Qur’an tidak melarang seseorang berbicara atau bertemu dengan lawan jenisnya, tetapi jangan sampai sikap dan isi pembicaraan mengundang rangsangan dan godaan.<sup>111</sup> Sebagaimana firman Allah, ... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam jiwanya... QS. al-Ahzab [33]:32.”
- 5) “Hendaknya ia keluar dengan menutup auratnya. Jangan memakai pakaian yang glamour yang akan membuat pandangan orang terfokus padanya dan juga pakaian yang menggambarkan lekuk tubuhnya.”<sup>112</sup>

Ada dua hal yang harus ditekankan dalam kitab suci di atas. Pertama, Al-Qur’an dan As-Sunnah secara tegas melarang aktivitas pasif atau aktif apa pun yang dilakukan seseorang jika diduga merangsang lawan jenis. Tidak ada tawar-menawar di sini. Kedua, seperti yang terlihat pada ayat di atas, petunjuk Al-Qur’an tentang pakaian diakhiri dengan

---

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*,” 166-167.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, “*Dia Di Mana-Mana*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 157.

seruan untuk penebusan dosa. “Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. al-Ahzab [33]: 35).

Ajakan tobat seolah menjadi tanda bahwa pelanggaran kecil atau berat terhadap perintah memandang lawan jenis tidak dapat dengan mudah dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, setiap orang harus melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Untuk kekurangannya, ia harus meminta pengampunan kepada Allah karena Dia pemaaf dan penyayang.<sup>113</sup>

Setelah mempertimbangkan penafsiran Quraishy Shihab tentang ayat perhiasan dalam konteks kontemporer, Quraishy Shihab berpendapat bahwa perhiasan digunakan baik untuk pakaian, hiasan di atas emas dan untuk make-up. Ini karena wanita adalah makhluk yang sering menjadi subjek pakaian dan mode sehari-hari. Berbagai kosmetik, perhiasan, parfum branded bahkan model pakaian trendi dengan mudah menempel di tubuh. Tapi tidak peduli apa yang mereka kenakan, mereka muncul di media sosial.



---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 8, 535.